

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah SMAN 8 Banjarmasin

SMAN 8 Banjarmasin pertama kali didirikan pada tahun 1991. Bermula dari cepatnya perkembangan warga Alalak yang telah menyelesaikan pendidikan SLTP, namun jarak untuk melanjutkan ke SLTA sangat jauh, maka warga Alalak berinisiatif mendirikan sekolah SLTA atau SMA dengan prioritas utama bagi warga Alalak. Inisiatif ini dapat terwujud berkat adanya warga dermawan yang mewaafkan tanahnya untuk pembangunan sekolah, sehingga warga Alalak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA atau SMA yang kini dikenal sebagai SMA Negeri 8 Banjarmasin yang terletak di Jl. Alalak Tengah Gang SMAN 8 RT. 23 RW. 02 Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Semenjak berdirinya SMAN 8 Banjarmasin ini dari awal pertama hingga sekarang sudah melalui perubahan kepala sekolah sebanyak 7 kali dari kepala sekolah pertama, yang mana total keseluruhan kepala sekolah terdapat 8 orang. Untuk kepala sekolah pertama bapak H. Masrun Mady, BA yang menjabat selama 4 tahun (1991-1995), kemudian jabatan beliau diambil alih oleh kepala sekolah yang kedua yaitu bapak Drs. H. Fuad yang menjabat selama 4 tahun (1995-1999), kemudian digantikan oleh kepala sekolah yang ketiga yaitu Drs. Hasani Syarkawi

yang menjabat selama 8 tahun (1999-2007), kemudian digantikan oleh kepala sekolah yang keempat yaitu Drs. H. Busyairi Hakim yang menjabat selama 5 tahun (2007-2012), kemudian digantikan lagi oleh kepala sekolah yang kelima yaitu Suprio Harjono, S.Pd., M.M yang menjabat selama 1 tahun (2012-2013), kemudian digantikan lagi oleh kepala sekolah yang keenam yaitu Dra. Hj. Djunaidah, M.Pd yang menjabat selama 7 tahun (2013-2020), kemudian digantikan lagi oleh kepala sekolah yang ketujuh yaitu Dra. Hj. Nailah, M.Pd yang menjabat selama 3 tahun (2020-2023), dan digantikan lagi oleh kepala sekolah yang kedelapan yaitu H. Sutikno, S.Pd., M.Pd yang menjabat dari 2023-sekarang. Untuk lebih jelasnya lagi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Pergantian Kepala Sekolah SMAN 8 Banjarmasin dari Tahun 1991-2024 M

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	H. Masrun Mady, BA	1991-1995
2.	Drs. H. Fuad	1995-1999
3.	Drs. Hasani Syarkawi	1999-2007
4.	Drs. H. Busyairi Hakim	2007-2012
5.	Suprio Harjono, S.Pd., M.M	2012-2013
6.	Dra. Hj. Djunaidah, M.Pd	2013-2020
7.	Dra. Hj. Nailah, M.Pd	2020-2023
8.	H. Sutikno, S.Pd., M.Pd	2023-Sekarang

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

2. Tujuan SMAN 8 Banjarmasin

- a. Membina siswa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- b. Membina siswa menjadi insan yang berakhlak mulia, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- c. Memberikan layanan pembelajaran dan layanan konseling secara optimal kepada siswa sesuai bakat, minat, dan potensinya.
- d. Meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa agar memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan di era global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kepribadian bangsa.
- e. Membudayakan dalam diri siswa sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan menjunjung tinggi sportifitas.
- f. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g. Warga sekolah menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Membangun dan/atau mengelola berbagai fasilitas yang terkait dengan lingkungan yang mendukung sekolah bersih, indah, nyaman, aman, rindang, dan menyenangkan.
- i. Mewujudkan lingkungan sekolah yang menghadirkan 9K (kedisiplinan, ketertiban, kekeluargaan, keamanan, kesehatan, kebersihan, kelestarian, kenyamanan, dan kerindangan).

3. Visi dan Misi SMAN 8 Banjarmasin

a. Visi

Berimtaq, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Terampil, Mandiri, dan Peduli Lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama masing-masing.
- 2) Membina siswa menjadi insan berakhlak mulia sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi agar mampu berkompetisi dalam tataran lokal dan global.
- 4) Membina dan mengembangkan bakat dan minat siswa agar dapat berprestasi dalam berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 5) Mengembangkan dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk memfasilitasi siswa menjadi insan yang terampil dalam berbagai bidang.
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa tentang kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan kemampuan dalam regulasi diri.
- 7) Meningkatkan kesadaran, kepedulian dan kedisiplinan warga sekolah terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

- 8) Melaksanakan berbagai aktivitas atau kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah, tertib, nyaman, aman, dan menyenangkan.
- 9) Membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam diri setiap warga sekolah.

4. Kurikulum SMAN 8 Banjarmasin

Kurikulum yang diterapkan dalam proses pendidikan di SMAN 8 Banjarmasin sesuai dengan program dari pemerintah, yaitu Kurikulum Merdeka.

5. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 8 Banjarmasin

Jumlah guru di SMAN 8 Banjarmasin pada tahun Pelajaran 2024-2025 sebanyak 54 orang yang terdiri dari 32 orang perempuan dan 21 orang laki-laki. Sedangkan untuk jumlah tenaga kependidikan terdiri dari 24 orang yang terdiri dari 12 orang Perempuan dan 12 orang laki-laki termasuk juga Kepala Sekolah dan Kepala Tata Usaha. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Guru SMAN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024-2025

No.	Nama	Jabatan
1.	Panut, M.Pd	Guru Mapel Kimia
2.	Yasib, S.Pd	Guru Mapel Matematika
3.	Fathus Sa'adah, S.Pd	Guru Mapel Biologi
4.	Noor Amini, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
5.	Syuriadi, S.Pd	Guru Mapel Matematika
6.	Rustamadji, S.Pd	Guru Mapel Fisika (Wakasek Kesiswaan)
7.	Mas Ridha Iskandar, S.Pd	Guru Mapel Sejarah

No.	Nama	Jabatan
8.	Hj. Kamariah, S.Pd	Guru Mapel Pendidikan Pancasila (Wakasek Humas)
9.	Hafizah, S.Pd	Guru Mapel Biologi
10.	Yani Rahman, M.Pd	Guru Mapel Kimia (Wakasek Kurikulum)
11.	Nurani, S.Pd	Guru Mapel Pendidikan Pancasila
12.	Isa Tisiana, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
13.	Rifna Arrianti, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
14.	Hj. Mursidah, M.Pd	Guru Mapel Sejarah
15.	Rahmi Jaleha, S.E	Guru Mapel Ekonomi
16.	Hj. Siti Jubaidah, S.Pd	Guru Mapel Bimbingan Konseling
17.	Rusrinawati, S.Pd	Guru Mapel Bimbingan Konseling
18.	Rizka Afriani, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
19.	Hj. Nina Masunah, M.Pd	Guru Mapel Matematika (Wakasek Sarana dan Prasarana)
20.	Monalisa, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel Geografi
21.	Drs. H. M. Sapi'I, M.M	Guru Mapel Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti dan Pend. Kitab Suci
22.	Mar'ie, S.Pd	Guru Mapel Sosiologi
23.	Ramziah, S.Pd	Guru Mapel Fisika
24.	Ais Rida, S.Pd	Guru Mapel Geografi
25.	Wahyu Agung Prayugi, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
26.	Khairani, S.Pd	Guru Mapel Biologi
27.	Eka Pertiwi, S.Pd	Guru Mapel Matematika
28.	Kamariah, S.Pd	Guru Mapel Biologi
29.	Dulasis, S.Pd	Guru Mapel Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan
30.	Eka Purnama Sari, S.Pd	Guru Mapel Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan
31.	Rina Supriyanti, S.Pd	Guru Mapel Matematika
32.	Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel Guru Mapel Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti dan Pend. Kitab Suci
33.	Sarjani, S.Pd	Guru Mapel Sosiologi
34.	Hairiah, S.Pd	Guru Mapel Sejarah
35.	Noor Hidayah Pujianti, S.Pd	Guru Mapel Geografi
36.	Syahid Yusup, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
37.	Lukman Noor Hakim, S.Pd	Guru Mapel Seni dan Budaya
38.	Dini Rahmiati, S.Pd	Guru Mapel Seni dan Budaya
39.	Khairiani Noor Rahmah, S.Pd	Guru Mapel Ekonomi
40.	Rivenska Ariyani, S.Pd	Guru Mapel Biologi
41.	Yuliani, S.Pd	Guru Mapel Seni dan Budaya
42.	Rachmawaty, S.Pd	Guru Mapel Kimia

No.	Nama	Jabatan
43.	Yenny Susianawati, S.Pd	Guru Mapel Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan
44.	Atiek Rahayu, S.Pd	Guru Mapel Matematika
45.	M. Faisal, S.Pd	Guru Mapel Guru Mapel Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti dan Pend. Kitab Suci
46.	M. Rijalul Huda, S.Pd	Guru Mapel Sosiologi
47.	Nur Permatasari, S.Pd	Guru Mapel Bimbingan Konseling
48.	Wahidah Fitri, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel Geografi
49.	Nur Annisa, S.Pd	Guru Mapel Guru Mapel Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti dan Pend. Kitab Suci
50.	Muhammad Husni, S.Pd	Guru Mapel
51.	Muhammad Kharisma, S.Pd	Guru Mapel
52.	Muhammad Rafi, S.Pd	Guru Mapel
53.	Mawardah, S.Pd	Guru Mapel

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Pendidik dan Staf Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024-2025

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Sutikno, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Hj. Nurliana, S.Sos	Kepala Tata Usaha
3.	Yuli Dwi Prasetyo, A.Ma	Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian
4.	Abdurrahman	Tenaga Kebersihan
5.	Yenny Susianawati	Pelaksana Urusan Administrasi Kesiswaan
6.	Marpuah, A.Md	Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum
7.	Rahmiah	Pramu Kebersihan
8.	Fahrul Raji, S.Kom	Pelaksana Urusan Administrasi Kesiswaan
9.	Risa Auliana, S.M	Pelaksana Urusan Administrasi Keuangan
10.	Hairani	Penjaga Sekolah
11.	Muhammad Hendy Maulana Akbar, S.M	Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian
12.	Muhammad Abdul Hamid, S.Pd	Tenaga Kebersihan
13.	Abdul Gani	Tenaga Kebersihan
14.	Siti Aisyah, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum

No.	Nama	Jabatan
15.	Weni Ristiani Wulandari, S.H	Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan
16.	Muhammad Rivaldi Akbar, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
17.	Nafila Fayruz, A.Md	Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian
18.	Afifah Anugerah Putri Ramadhani, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
19.	Muhammad Fahrin Nizar, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
20.	Maghfirah Misykatinnur, S.E	Pelaksana Urusan Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat
21.	Lia Utami, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan
22.	M. Syaiful Bahri, S.H	Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
23.	Kiventrilia Lestari, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
24.	Fendi Efrizal, S.Pd	Pelaksana Urusan Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

6. Keadaan Siswa/Siswi SMAN 8 Banjarmasin

SMAN 8 Banjarmasin pada tahun Pelajaran 2024-2025 memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 948 orang siswa dengan jumlah ruangan kelas sebanyak 28 kelas dari tingkatan kelas X, XI, dan XII. Adapun untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Keadaan Siswa SMAN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024-2025

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Kelas X (9 Rombel)	157	164	321
2.	Kelas XI (9 Rombel)	138	152	290
3.	Kelas XII (10 Rombel)	158	179	337
Total		453	495	948

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

SMAN 8 Banjarmasin juga merupakan sekolah umum yang menerima siapa saja yang ingin bersekolah di sekolah tersebut, tidak memandang latar belakang dan juga agama. Maka dari itu, terdapat beberapa siswa yang berbeda agama dari agama muslim (mayoritas), yaitu terdapat siswa yang beragama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Adapun untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Keadaan Agama Siswa SMAN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024-2025

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Islam	445	492	937
2.	Kristen	6	3	9
3.	Katholik	1	0	1
4.	Budha	1	0	1
Total		453	495	948

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

7. Keadaan Sarana Prasarana SMAN 8 Banjarmasin

SMAN 8 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2024-2025 memiliki beberapa alat sarana dan prasarana yang terdapat dilingkungan sekolah mulai dari ruang kelas, kantor guru, ruang TU, sampai pada lahan parkir. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Keadaan Bangunan SMAN 8 Banjarmasin

No.	Status	Sertifikat
1.	Luas Tanah	8.109
2.	Luas Bangunan	2.327
3.	Halaman/Taman	668
4.	Lapangan Olahraga	1.701
5.	Tanah Kosong	1.626
6.	Parkir	2.074

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

Tabel 4.7 Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024-2025

No.	Ruang	Jumlah / Buah
1.	Ruang Kelas	28 buah
2.	Ruang Perpustakaan	1 buah
3.	Ruang Laboratorium Kimia	1 buah
4.	Ruang Laboratorium Biologi	1 buah
5.	Ruang Laboratorium Fisika	1 buah
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah
8.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
9.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 buah
10.	Ruang Guru	1 buah
11.	Ruang Tenaga Administrasi	1 buah
12.	Tempat Beribadah	1 buah
13.	Ruang Konseling	1 buah
14.	Ruang UKS	1 buah
15.	Ruang OSIS	1 buah
16.	Ruang Seni dan Musik	1 buah
17.	Ruang Alat Olahraga	1 buah
18.	Ruang PASKIBRA	1 buah
19.	Ruang PRAMUKA	1 buah
20.	Ruang PMR	1 buah
21.	Ruang Tamu	1 buah
22.	Ruang Lobi Sekolah	1 buah
23.	Toilet	36 buah
24.	Gudang	1 buah
25.	Ruang Sirkulasi	1 buah
26.	Tempat Olahraga / Lapangan Sekolah	1 buah
27.	Koperasi Siswa	1 buah
28.	Kumbung Jamur	1 buah
29.	Tambak LeleS	1 buah
30.	Tempat Hidroponik	1 buah
31.	Kantin	1 buah
32.	Tempat Parkir	1 buah
33.	Ruang Satpam	2 buah

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 8 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Terkait penyajian data ini akan menguraikan tentang upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin dan dampak yang ditimbulkan dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa terhadap siswa SMAN 8 Banjarmasin. Dalam penyajian data ini memerlukan data-data yang diperoleh atau digali dengan cara melakukan wawancara kepada guru dan siswa SMAN 8 Banjarmasin, dan melakukan observasi terhadap sekolah untuk mendukung data yang diperoleh sebelumnya, serta mencari dokumentasi-dokumentasi terkait data yang terkait dengan penelitian ini.

Observasi saat kegiatan Jumat Taqwa yang dilakukan penulis sebanyak dua kali dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Penceramah	Profil	Tema Ceramah	Tanggal Pelaksanaan Jumat Taqwa
1.	Ustadz H. Mochtar Ahmadi, S.Pd., M.M	Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 19 Oktober 1964. Pendidikan di IKIP Negeri Yogyakarta/D3 Pendidikan Dunia Usaha, Prodi Akuntansi (1986), Universitas Negeri Yogyakarta/S1 Pendidikan Dunia Usaha Prodi Akuntansi (2000), dan STIE Pasca Setia Banjarmasin/S2 Prodi Sumber Daya Manusia (2010). Pengalaman organisasi lebih mengarah pada lingkungan Muhammadiyah, menjadi bagian dalam	<i>Bullying</i> (QS. Al-Hujurat: 10-13)	10 Januari 2025

No.	Nama Penceramah	Profil	Tema Ceramah	Tanggal Pelaksanaan Jumat Taqwa
		perjalanan hidup dan pengabdianya.		
2.	Ustadz H. Kafandi, S.Pd	-	Bulan Sya'ban	07 Februari 2025

Sumber: Staff Tata Usaha

1. Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan Jumat Taqwa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, siswa, wakasek humas, wakasek kesiswaan, dan wakasek kurikulum diperoleh data-data yang berkaitan dengan beberapa upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin. Hasil data terkait upaya ini diperoleh oleh peneliti yang diuraikan berdasarkan hasil wawancara.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru yakni beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan wakasek humas dan kesiswaan. Setelah melakukan wawancara kepada guru yang menjadi sampel tersebut maka peneliti memperoleh beberapa hasil terkait upaya guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin.

a. Penerapan Sikap Toleransi terhadap Siswa Non-Muslim

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Banjarmasin, salah satu bentuk nyata dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam hal toleransi dapat dilihat dari

sikap dan kebijakan sekolah terhadap siswa non-muslim dalam kegiatan Jumat Taqwa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. H. M. Sapi'i, M.M dalam wawancara pada tanggal 07 Februari 2025, pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa dilakukan dengan pemisahan antara siswa muslim dan siswa non-muslim. Siswa muslim mengikuti kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz penceramah yang diundang secara khusus dan ditempatkan di area lapangan sekolah yang telah disiapkan dengan alas tikar. Sementara itu, siswa non-muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih, apakah ingin mengikuti kegiatan ceramah atau tidak.

Bagi siswa non-muslim yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan, mereka diarahkan menuju perpustakaan sekolah dan didampingi oleh guru non-muslim. Di sana, mereka dianjurkan untuk melakukan kegiatan literasi, baik membaca buku pelajaran maupun membaca kitab suci masing-masing, seperti Alkitab bagi siswa Kristen yang membawanya ke sekolah. Hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap keyakinan agama lain serta sebagai sarana pendidikan karakter dalam menghargai perbedaan. Sedangkan bagi siswa non-muslim yang ingin mengikuti kegiatan Jumat Taqwa, mereka diperbolehkan bergabung bersama siswa muslim untuk mendengarkan ceramah, sebagai bentuk keterbukaan dan saling menghormati antarumat beragama.¹

Lebih lanjut, Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd dalam wawancara tanggal 10 Januari 2025 menjelaskan bahwa tujuan utama dari penerapan sikap toleransi ini

¹ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 7 Februari 2025.

adalah untuk membangun kesadaran siswa muslim sebagai mayoritas di sekolah agar mampu menunjukkan sikap hormat terhadap keberadaan pemeluk agama lain.

²Hal ini penting dalam konteks pendidikan multikultural agar tidak menimbulkan sikap diskriminatif atau merasa superior terhadap kelompok minoritas. Penerapan ini diharapkan menjadi media edukatif bagi siswa agar belajar bersikap bijak dalam keberagaman dan tidak mudah tersulut oleh perbedaan, yang pada akhirnya mampu mencegah potensi gesekan atau konflik antar siswa.

b. Pemberian Materi Agama Secara Tidak Langsung

Selain bentuk penerapan langsung berupa perlakuan terhadap siswa non-muslim, nilai toleransi juga dikuatkan melalui pemberian materi agama yang disampaikan secara tidak langsung dalam kegiatan Jumat Taqwa. Dalam wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2025 bersama ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru PAI, dijelaskan bahwa setiap tema ceramah Jumat Taqwa umumnya dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima dan relevan bagi semua kalangan, seperti kejujuran, akhlak mulia, serta pentingnya menghargai sesama.³

Materi ceramah tersebut biasanya diberikan oleh penceramah eksternal yang diundang secara khusus oleh pihak sekolah. Tema yang diangkat cenderung mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Sebagai contoh, pada pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa tanggal 10 Januari 2025, tema ceramah yang diangkat adalah tentang "Bullying" yang dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dalam

² Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 10 Januari 2025.

³ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 21 Januari 2025.

Surah Al-Hujurat ayat 10-13. Dalam tema tersebut dijelaskan mengenai pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah dan saling menghargai antara sesama manusia, yang secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menghindari sikap fanatisme sempit dan intoleransi.⁴

Dengan metode penyampaian yang tidak menghakimi dan terbuka, kegiatan ini menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. Para siswa diajak untuk merenungkan pentingnya saling menghormati, memahami perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai Anti Kekerasan melalui Kegiatan Jumat Taqwa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, siswa, wakasek humas, wakasek kesiswaan, dan wakasek kurikulum diperoleh data-data yang berkaitan dengan beberapa upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin. Hasil data terkait upaya ini diperoleh oleh peneliti yang diuraikan berdasarkan hasil wawancara.

a. Pencegahan Kekerasan melalui Penerapan Toleransi

Upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Jumat Taqwa, penerapan toleransi terhadap siswa non-muslim tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan yang inklusif, tetapi juga berfungsi sebagai langkah strategis dalam mencegah kekerasan di lingkungan

⁴ Hasil observasi di lokasi penelitian, 10 Januari 2025.

sekolah. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd pada 07 Februari 2025 bahwa sikap menghargai perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain merupakan langkah awal untuk menghindari terjadinya ketegangan dan konflik yang dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan.⁵

Pemberian ruang yang aman dan nyaman bagi siswa dari berbagai latar belakang agama untuk beraktivitas sesuai dengan keyakinan masing-masing, maka sekolah menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Kondisi ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun budaya anti kekerasan di sekolah, karena siswa tidak merasa terancam atau tersisih oleh sistem atau kegiatan keagamaan yang dominan.

b. Ceramah Bertema Anti Kekerasan

Penguatan nilai anti kekerasan juga secara eksplisit disampaikan dalam materi ceramah yang dibawakan oleh para penceramah saat kegiatan Jumat Taqwa. Tema ceramah yang berkaitan dengan bahaya bullying, menjaga lisan, dan pentingnya persaudaraan, menjadi materi rutin yang ditanamkan kepada para siswa. Sebagai contoh, pada kegiatan Jumat Taqwa tanggal 10 Januari 2025 yang dibawakan oleh ustadz H. Mochtar Ahmadi, S.Pd., MM, tema ceramah “Bullying (Q.S. Al Hujurat: 10–13)” dipilih untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya membina hubungan sosial yang sehat dan bebas dari intimidasi.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 7 Februari 2025.

⁶ Hasil observasi di lokasi penelitian, 10 Januari 2025.

Ceramah-ceramah ini secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk menjauhi bentuk kekerasan verbal maupun fisik dan menggantinya dengan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pengertian terhadap sesama. Materi yang diberikan juga dipastikan tidak menyinggung kelompok tertentu, sehingga menciptakan suasana edukatif yang damai dan membangun.

c. Menjadi Bagian dari Tim Pelaksanaan Kegiatan (TPK)

Secara hal teknis pelaksanaan, para guru PAI juga memiliki peran penting sebagai bagian dari Tim Pelaksana Kegiatan (TPK). Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd dalam wawancaranya pada 07 Februari 2025 menjelaskan bahwa guru-guru PAI turut membantu dalam berbagai aspek persiapan Jumat Taqwa, seperti menentukan narasumber, menyiapkan perlengkapan kegiatan, hingga menyambut dan mengantarkan penceramah.⁷

Keterlibatan langsung guru PAI dalam kepanitiaan ini tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengawasan untuk memastikan bahwa suasana kegiatan berlangsung kondusif dan tidak menimbulkan potensi keributan atau gesekan antar siswa. Hal ini penting sebagai langkah preventif terhadap munculnya tindakan kekerasan selama kegiatan berlangsung.

d. Menjadi Pengawas Saat Pelaksanaan Kegiatan

Lebih jauh lagi, penguatan nilai anti kekerasan diwujudkan dalam bentuk pengawasan langsung saat kegiatan Jumat Taqwa berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan bapak M. Faisal, S.Pd pada 21 Januari 2025, dijelaskan bahwa

⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 7 Februari 2025.

para guru PAI diberikan tanggung jawab untuk mengawasi siswa selama kegiatan ceramah. Para siswa diminta untuk memperhatikan isi ceramah, mencatat poin-poin penting, dan tidak diperkenankan menggunakan handphone. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga fokus siswa dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti berbicara keras, bercanda berlebihan, atau bahkan memicu konflik dengan teman sekelas.⁸

Selain itu, Bapak Ahmad Subki juga menambahkan bahwa dirinya juga bertanggung jawab sebagai pengelola 7K (Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Keamanan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kedisiplinan). Oleh karena itu, menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan Jumat Taqwa merupakan bagian dari tugas utamanya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa suasana sekolah tetap kondusif, bebas dari kekerasan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis untuk proses pembelajaran yang optimal.⁹

3. Dampak yang ditimbulkan dari Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan Jumat Taqwa terhadap Siswa

Wawancara ini dilakukan peneliti kepada siswa di sekolah dengan beberapa orang siswa sebagai perwakilan yakni kelas X, XI, dan XII. Hal ini dikarenakan menimbang jawaban yang diberikan saat wawancara menghasilkan data jenuh dalam maksud menghasilkan data yang hampir sama. Terdapat tiga yang dijadikan sampel, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Siswa mengetahui tentang moderasi beragama, mereka mengartikan moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menjalankan agama yang dianut,

⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 21 Januari 2025.

⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 10 Januari 2025.

tidak terlalu fanatik dan tidak pula terlalu longgar yang pada akhirnya bisa berpotensi menimbulkan pada perpecahan, perselisihan, dan kekerasan. Mereka juga menyadari pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan, terlebih hidup ditengah-tengah keberagaman suku, ras, budaya, bahkan agama. Maka penting adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam sikap toleransi.

Para siswa yang bersekolah di sekolah umum yang juga menerima siswa yang non-muslim dan juga guru non-muslim di sekolah, maka mereka menjadi sadar pentingnya untuk hidup rukun antar sesama walau dengan perbedaan yang beragam.

Dalam hal berteman pun mereka tidak pilih-pilih termasuk jika itu seorang yang non-muslim, mereka merasa bahwa hidup aman dan tenang jauh lebih baik dengan berbuat baik kepada siapapun tanpa membeda-bedakan agama orang lain.

1. Terbentuknya Sikap Moderat dalam Bertoleransi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa-siswi SMAN 8 Banjarmasin dari berbagai tingkat kelas (X, XI, dan XII), ditemukan bahwa kegiatan Jumat Taqwa memberikan dampak positif dalam membentuk sikap moderat dalam diri siswa, khususnya dalam hal bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan.

Para siswa yang menjadi sampel wawancara menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep moderasi beragama. Mereka memahami bahwa moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama tidak terlalu ekstrem dan tidak pula terlalu longgar yang bertujuan untuk menghindari perpecahan, perselisihan, hingga kekerasan. Mereka menyadari bahwa hidup dalam

keberagaman baik dari segi agama, suku, ras, maupun budaya menuntut kemampuan untuk saling menghargai dan hidup rukun.

Salah satu siswa, Raihan dari kelas X, menceritakan bahwa di kelasnya terdapat teman non-muslim yang selalu mengenakan masker. Untuk menghindari suasana yang kaku dan membuat temannya merasa diterima, Raihan sengaja sering mengajak temannya tersebut berbincang ringan, menciptakan suasana yang santai dan inklusif. Tindakan ini menggambarkan penerapan nyata dari nilai toleransi dan empati terhadap sesama, khususnya terhadap kelompok minoritas.¹⁰

Begitu juga dengan pernyataan dari siswi Erika kelas XI yang mengatakan bahwa ia memiliki teman non-muslim dan mereka tetap menjalin pertemanan dengan baik. Menurutnya, perbedaan agama bukan penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Ia mengutip nilai dari semboyan nasional “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Dengan demikian, siswa belajar langsung bahwa toleransi adalah bagian penting dari kehidupan bersama.¹¹

Dari pihak sekolah, Wakasek Kesiswaan, Bapak Rustamadji, S.Pd menyampaikan bahwa hingga saat ini belum pernah ditemukan kasus intoleransi atau konflik antarsiswa yang berkaitan dengan agama.¹² Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan Jumat Taqwa telah memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas X di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

¹¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

¹² Hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMAN 8 Banjarmasin, 7 Maret 2025.

2. Bertambahnya Wawasan Keagamaan Mengenai Toleransi

Upaya guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Jumat Taqwa juga berdampak pada peningkatan wawasan keagamaan siswa, terutama dalam hal memahami ajaran agama secara bijaksana dan moderat.

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, ibu Nur Annisa, S.Pd, kegiatan Jumat Taqwa seringkali menyampaikan materi yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam pembelajaran di kelas. Materi-materi yang dibawakan oleh penceramah undangan memberikan sudut pandang baru mengenai pentingnya akhlak, kasih sayang antar sesama, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang toleran.¹³

Siswa Raihan juga menambahkan bahwa ceramah-ceramah dalam kegiatan Jumat Taqwa membuka wawasan baru baginya. Terkadang, tema yang diangkat berbeda dari pelajaran di kelas dan justru lebih membumi, mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi yang menyentuh realitas kehidupan, siswa lebih mudah memahami bahwa sikap toleransi adalah bagian penting dari ajaran agama, bukan sesuatu yang asing atau di luar konteks ibadah.¹⁴

4. Dampak yang ditimbulkan dari Penguatan Nilai Anti Kekerasan melalui Kegiatan Jumat Taqwa terhadap Siswa

1. Terbentuknya Sikap Anti Kekerasan dalam Lingkungan Sekolah

Selain membentuk sikap toleran, kegiatan Jumat Taqwa juga berdampak langsung terhadap penguatan sikap anti kekerasan pada siswa. Hal ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai damai dan non-

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 21 Januari 2025.

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas X di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

konflik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Wakasek Kesiswaan, Rustamadji, S.Pd, tidak pernah ada laporan kepada guru BK terkait permasalahan kekerasan yang berhubungan dengan perbedaan agama atau intoleransi antar siswa¹⁵ Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan Jumat Taqwa berhasil membangun kesadaran siswa untuk menghindari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal. Pendidikan karakter melalui pendekatan religius yang menekankan pentingnya akhlak dan sikap damai berperan besar dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

Siswi Elika juga menyampaikan bahwa ia percaya pentingnya menjauhi segala bentuk kekerasan, baik dalam ucapan maupun tindakan. Menurutnya, menjalin hubungan harmonis dengan teman-teman dari berbagai latar belakang lebih menguntungkan dibandingkan menyimpan prasangka atau melakukan tindakan agresif. Nilai-nilai seperti ini secara perlahan ditanamkan dan diperkuat melalui kegiatan rutin seperti Jumat Taqwa.¹⁶

2. Bertambahnya Wawasan Agama tentang Bahaya Kekerasan

Peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya kekerasan juga menjadi dampak positif dari pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa. Hal ini dikarenakan tema ceramah yang dibawakan oleh para penceramah kerap kali mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti *bullying* (perundungan), kekerasan verbal, dan pentingnya menjaga lisan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan di SMAN 8 Banjarmasin, 7 Maret 2025.

¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

Guru PAI, Nur Annisa, S.Pd menegaskan bahwa kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan siswa agar menghindari segala bentuk kekerasan. Dengan mendengar kisah-kisah inspiratif dan dalil-dalil agama yang berkaitan dengan kedamaian dan kasih sayang, siswa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih tenang dan bijak dalam menghadapi perbedaan maupun konflik kecil.¹⁷

Siswa Raihan juga menyampaikan bahwa materi ceramah sering mengandung pesan-pesan moral yang sangat kuat. Ia mengaku mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana menyikapi perbedaan tanpa harus terlibat dalam konflik atau kekerasan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa.¹⁸

3. Pembentukan Karakter Religius yang Menolak Kekerasan

Wakasek Humas, Hj. Kamariah, S.Pd, dalam wawancara menyatakan bahwa kegiatan Jumat Taqwa juga bertujuan membentuk karakter siswa yang religius, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ciri dari karakter religius yang diharapkan terbentuk adalah adanya kesadaran untuk menjauhi kekerasan dalam bentuk apapun, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁹

Siswa Umar dari kelas XII juga menambahkan bahwa kegiatan Jumat Taqwa secara tidak langsung mengajarkannya untuk menjadi pribadi yang lebih

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Banjarmasin, 21 Januari 2025.

¹⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas X di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Wakasek Humas di SMAN 8 Banjarmasin, 7 Maret 2025.

tenang, memahami pentingnya menjaga persaudaraan, dan menjauhi perilaku agresif. Melalui materi ceramah yang disampaikan, ia belajar bahwa kekerasan bukanlah solusi dan bahwa nilai-nilai damai jauh lebih utama dalam menyelesaikan masalah.²⁰

C. Analisis Data

1. Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan Jumat Taqwa

Berdasarkan penyajian data sebelumnya diketahui bahwa adanya upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI sebagai wujud upaya mereka dalam menguatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama (toleransi dan anti kekerasan) melalui kegiatan Jumat Taqwa yang meliputi:

a. Penerapan Sikap Toleransi terhadap Siswa Non-Muslim

Salah satu bentuk nyata dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 8 Banjarmasin, khususnya dalam aspek toleransi, tampak jelas dalam kebijakan dan pendekatan yang diterapkan terhadap siswa non-muslim saat pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Drs. H. M. Sapi'i, M.M pada tanggal 7 Februari 2025, disebutkan bahwa siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti kegiatan Jumat Taqwa, yang pada dasarnya diperuntukkan bagi siswa muslim. Kebijakan ini tidak

²⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas XII di SMAN 8 Banjarmasin, 20 Januari 2025.

hanya menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan kegiatan keagamaan, tetapi juga merefleksikan sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi kebebasan beragama.

Pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa di SMAN 8 Banjarmasin dilakukan dengan pemisahan tempat dan aktivitas antara siswa muslim dan non-muslim. Siswa muslim berkumpul di area lapangan yang telah disiapkan oleh sekolah, di mana mereka duduk dengan rapi di atas alas tikar untuk mengikuti ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah yang diundang secara khusus. Sementara itu, siswa non-muslim yang tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut diarahkan untuk menuju ke perpustakaan sekolah. Di sana, mereka didampingi oleh guru non-muslim dan dianjurkan untuk melakukan aktivitas literasi, seperti membaca buku pelajaran atau kitab suci masing-masing, seperti Alkitab bagi siswa Kristen.

Kebijakan ini secara langsung menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dan memupuk sikap toleransi sejak dini. Sekolah tidak hanya bersikap akomodatif terhadap siswa non-muslim, tetapi juga menjadikan situasi tersebut sebagai media edukatif untuk mengajarkan siswa muslim tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Siswa muslim sebagai kelompok mayoritas diajak untuk belajar menghargai perbedaan, memahami bahwa keberadaan pemeluk agama lain adalah bagian dari realitas sosial yang harus disikapi dengan bijak, bukan dengan diskriminasi atau merasa lebih unggul.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd, dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2025. Ia menjelaskan bahwa tujuan utama dari penerapan sikap toleransi tersebut adalah untuk membangun kesadaran kolektif di

kalangan siswa bahwa dalam keberagaman terdapat kekuatan. Pendidikan seperti ini penting untuk membentuk generasi yang tidak mudah tersulut oleh perbedaan, tidak mengembangkan sikap eksklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang multikultural.

Tugas guru khususnya guru agama alias guru PAI disekolah dalam memberikan pendidikan tentang moderasi beragama seperti perkataan dari Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd bahwa guru agama terus berusaha agar moderasi beragama disekolah ini dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran dengan cara pendekatan *contextual learning* agar anak memiliki pandangan yang luas dalam menilai suatu, tidak kaku dan tidak hanya melihat di satu sisi tanpa mempertimbangkan sudut pandang yang lain. Oleh karena itu guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap dan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agar pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan dan kemajemukan dapat diwujudkan dalam kehidupan siswa.

Dari kebijakan tersebut terlihat bahwa nilai toleransi bukan sekadar diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk kebijakan sekolah dan praktik sosial di lingkungan pendidikan. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui apa itu toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam interaksi mereka sehari-hari.

b. Pemberian Materi Agama Secara Tidak Langsung

Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi tidak hanya dengan memberikan teladan sikap, tetapi juga dilakukan melalui penyampaian materi agama secara tidak langsung, yakni melalui kegiatan ceramah dalam Jumat Taqwa.

Dalam pelaksanaannya, penceramah yang diundang menyampaikan materi yang lebih menitikberatkan pada akhlak, dengan topik-topik yang relevan dan aktual, seperti nilai-nilai sosial, kasih sayang antar sesama, serta pentingnya menjauhi konflik.

Materi ceramah tersebut membantu siswa mendapatkan pemahaman keagamaan yang lebih luas dan mendalam di luar konteks pembelajaran di kelas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima pendidikan normatif, tetapi juga dibekali dengan wawasan agama yang aplikatif, kontekstual, dan ramah terhadap keberagaman.

Guru PAI juga menghimbau siswa untuk mencatat poin-poin penting dari ceramah agar materi yang didengar tidak cepat terlupakan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang bersifat internalisasi nilai siswa diajak bukan sekadar memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam sikap sosial, terutama dalam hal toleransi.

Sebagaimana disampaikan oleh Nor Mubin dan rekan-rekannya dalam karyanya, pendidikan agama yang ditanamkan dalam konteks moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang tangguh, terbuka, dan antiradikalisme. Pendidikan seperti ini mendorong lahirnya generasi yang tidak mudah menghakimi, dapat menerima perbedaan, serta siap menjadi agen perubahan dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai.

Dengan bertambahnya wawasan dan pengalaman spiritual melalui ceramah yang inspiratif, diharapkan siswa mampu menjalani kehidupan dengan pandangan

keagamaan yang seimbang, tidak ekstrem, dan dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh fanatisme buta. Ini menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat nilai toleransi antar sesama.

2. Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai Anti Kekerasan melalui Kegiatan Jumat Taqwa

a. Pencegahan Kekerasan melalui Penerapan Toleransi

Salah satu bentuk utama dalam membentuk karakter siswa agar menolak kekerasan adalah melalui penanaman nilai toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd, sikap menghargai perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan menjadi langkah awal untuk mencegah ketegangan sosial yang dapat berujung pada kekerasan. Dalam konteks Jumat Taqwa, hal ini diwujudkan melalui perlakuan terhadap siswa non-muslim yang tidak diwajibkan mengikuti ceramah agama, namun tetap difasilitasi dalam bentuk kegiatan literasi di perpustakaan dengan didampingi guru non-muslim.

Perlakuan ini tidak hanya membuat siswa non-muslim merasa dihargai, tetapi juga menjadi teladan konkret bagi siswa muslim mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Seperti dijelaskan dalam analisis sebelumnya, perlakuan istimewa kepada siswa non-muslim ini mampu membentuk kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan mencegah munculnya sikap eksklusif atau diskriminatif yang dapat menimbulkan konflik. Lingkungan yang inklusif ini pada akhirnya membentuk suasana sekolah yang harmonis dan menjadi benteng terhadap potensi kekerasan baik verbal maupun non-verbal.

Menurut Najiyah Martiam, toleransi juga dapat dipandang sebagai bentuk pengakuan atas hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan keyakinan

tersebut dihormati oleh masyarakat. Toleransi juga menunjukkan kesediaan individu atau kelompok untuk menghormati hak serta kebebasan orang lain dalam mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan mereka.

Dengan demikian, penerapan toleransi penting sebagai alat untuk mencegah kekerasan. Penerapan toleransi melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya untuk hidup berdampingan secara damai. Adanya penerapan toleransi dapat menjadi penghalang terhadap tindakan agresif dan diskriminasi.

b. Ceramah Bertema Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan juga dikuatkan secara eksplisit melalui materi ceramah yang dibawakan oleh para ustadz yang diundang. Tema ceramah Jumat Taqwa dirancang dengan mengangkat isu-isu sosial yang aktual dan dekat dengan keseharian siswa, seperti bullying, menjaga lisan, serta pentingnya ukhuwah dan empati antar sesama. Misalnya, pada Jumat Taqwa tanggal 10 Januari 2025, ustadz H. Mochtar Ahmadi, S.Pd., MM membawakan ceramah bertema “Bullying” berdasarkan Q.S. Al-Hujurat: 10–13. Dalam ceramah tersebut, ditekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari sikap merendahkan orang lain.

Dengan pendekatan yang tidak menghakimi dan bahasa yang ramah, ceramah ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran kepada siswa untuk menolak kekerasan dan fanatisme sempit. Ceramah juga menjadi ruang refleksi spiritual untuk membentuk karakter siswa agar lebih lembut, bijak, dan terbuka terhadap perbedaan.

Sejalan dengan pendapat Yahya Setiawan dan kawan-kawan bahwa pendidikan dalam ajaran Islam bertujuan untuk membina kepribadian dan

pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya dengan *akhlakul karimah*.

Pendidikan melalui ceramah bertema anti kekerasan inilah yang akan memberikan pendidikan moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa yang menolak kekerasan dan menghargai perbedaan.

c. Menjadi Bagian dari Tim Pelaksanaan Kegiatan (TPK)

Selain dari sisi materi, guru PAI juga memainkan peran penting dalam proses teknis pelaksanaan Jumat Taqwa. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd, guru PAI turut aktif dalam menyusun jadwal, menentukan penceramah, serta mengarahkan materi ceramah agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam membentuk akhlak dan karakter yang positif. Dengan keterlibatan tersebut, guru PAI memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai nilai-nilai keagamaan yang damai dan penuh kasih sayang.

Partisipasi ini bukan hanya memperlancar pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi bentuk nyata pengawasan dan kontrol sosial untuk memastikan tidak terjadi gesekan antar siswa selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan ini juga membantu siswa memahami makna moderasi beragama secara kontekstual dan tidak ekstrem, sebagaimana ditekankan oleh Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan kawan-kawan, bahwa pendekatan *contextual learning* dalam pendidikan agama akan membentuk pandangan siswa yang luas dan inklusif.

d. Menjadi Pengawas Saat Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru PAI juga berperan sebagai pengawas untuk memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Menurut M. Faisal, S.Pd, para siswa diminta mencatat materi ceramah dan tidak diperkenankan menggunakan handphone agar mereka tetap fokus dan terhindar dari perilaku menyimpang. Ketika ditemukan siswa yang tidak mengikuti aturan, guru akan memberikan teguran untuk memberikan efek jera dan membentuk kesadaran disiplin.

Sebagai pengelola 7K, bapak Ahmad Subki juga menegaskan bahwa ketertiban dan keamanan selama kegiatan menjadi fokus utama. Melalui pendekatan preventif seperti memberi nasihat dan menenangkan siswa yang gaduh, guru PAI mencegah potensi kekerasan verbal maupun fisik. Ini sejalan dengan pendapat Munir dalam bukunya bahwa pendidikan agama harus dilakukan dengan pendekatan damai dan dialogis agar tidak melahirkan karakter keras dan intoleran.

Sejalan dengan pendapat dari Nova Verysanjaya bahwa salah satu tugas seorang guru PAI sebagai imansivator alias pengawasan, yaitu dengan terus-menerus melakukan pengawasan terhadap setiap perubahan tingkah laku siswanya. Dengan cara ini, guru diharapkan untuk aktif membimbing, memantau, dan mengawasi semua perilaku siswa.

Guru tidak hanya melakukan pengawasan saat proses belajar mengajar atau di lingkungan sekolah, tetapi juga terus memantau semua siswanya di luar area sekolah. Ini dilakukan agar semua siswa, baik dari perilaku, tindakan, sikap, dan

sifatnya, selalu diawasi oleh guru mereka agar tidak menyimpang dari harapan guru.

3. Dampak yang Ditimbulkan dari Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan Jumat Taqwa terhadap Siswa SMAN 8 Banjarmasin.

a. Terbentuknya Sikap Moderat dalam Bertoleransi

Salah satu dampak yang paling nyata dari penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Jumat Taqwa adalah terbentuknya sikap moderat pada diri siswa. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menerima perbedaan keyakinan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Sikap moderat dalam beragama tidak bersifat ekstrem maupun permisif, melainkan berada di tengah-tengah, mengedepankan keseimbangan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi dari berbagai tingkat kelas (X, XI, dan XII), ditemukan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moderasi beragama. Mereka menunjukkan sikap inklusif terhadap teman yang berbeda agama dan latar belakang, serta mampu menciptakan suasana pertemanan yang hangat dan tanpa diskriminasi. Salah satu siswa kelas X, misalnya, menceritakan inisiatifnya dalam berinteraksi dengan teman non-muslim untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Sikap-sikap tersebut sejalan dengan pandangan Zuhairi yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi, harus dilakukan melalui praktik nyata dan pembiasaan berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan

keagamaan. Dalam hal ini, kegiatan Jumat Taqwa menjadi ruang yang strategis untuk pembiasaan nilai-nilai tersebut.

b. Bertambahnya Wawasan Keagamaan Mengenai Toleransi

Dampak lain dari kegiatan Jumat Taqwa adalah bertambahnya wawasan keagamaan siswa dalam memahami pentingnya toleransi antarumat beragama. Guru PAI bersama penceramah undangan secara rutin menyampaikan materi-materi yang menekankan pentingnya hidup dalam keberagaman serta menghindari sikap eksklusif dalam menjalankan agama.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Annisa, S.Pd, salah satu guru PAI, materi ceramah yang disampaikan dalam kegiatan Jumat Taqwa kerap kali menyentuh aspek-aspek kehidupan sosial dan relevan dengan realitas siswa. Tema seperti kasih sayang, empati, dan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dipandang sebagai bagian dari ajaran agama Islam yang mendorong toleransi. Materi yang kontekstual ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa sikap toleransi bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran agama.

Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa ceramah dalam Jumat Taqwa membuka wawasannya bahwa toleransi adalah bagian dari ibadah dan akhlak, serta penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya secara afektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nor Mubin dan kawan-kawan yang menyebutkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama termasuk toleransi harus

menyasar kesadaran intelektual dan emosional siswa agar mereka mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

c. Pembentukan Karakter Religius yang Toleran

Kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya membentuk sikap dan menambah wawasan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa yang mengedepankan sikap toleransi. Karakter religius yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk menjalankan ajaran agamanya dengan tetap menghormati keberadaan agama lain. Sikap ini terlihat dari perilaku siswa yang saling menghargai, tidak saling menghakimi, serta menunjukkan kepedulian antar sesama, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Guru PAI secara konsisten memberikan teladan dan arahan agar siswa tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Achmad Asrori dan Sunarto yang mengatakan bahwa moderasi beragama tidak hanya menekankan pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghormati perbedaan.

Pembentukan karakter religius yang toleran juga diperkuat oleh pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd. Ia menegaskan bahwa guru agama perlu mengembangkan pembelajaran yang memperluas pandangan siswa, agar mereka tidak berpikir sempit dan mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif.

Berdasarkan adanya karakter religius yang dilandasi oleh nilai toleransi, siswa SMAN 8 Banjarmasin diharapkan mampu menjadi pribadi yang siap hidup

dalam masyarakat yang plural, mampu menjaga kerukunan, serta menjadi pelopor dalam menciptakan suasana damai dan harmonis di lingkungan sekitar mereka.

4. Dampak yang Ditimbulkan dari Penguatan Nilai Anti Kekerasan melalui Kegiatan Jumat Taqwa terhadap Siswa SMAN 8 Banjarmasin.

1. Terbentuknya Sikap Anti Kekerasan dalam Lingkungan Sekolah

Kegiatan Jumat Taqwa yang merupakan bagian dari program pendidikan karakter, terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk sikap anti kekerasan di kalangan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan, Rustamadji, S.Pd., yang menyatakan bahwa tidak ada laporan terkait permasalahan kekerasan yang berhubungan dengan perbedaan agama atau intoleransi antar siswa di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Taqwa berhasil menanamkan nilai-nilai kedamaian dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar siswa.

Sikap moderat yang terbentuk melalui kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menjauhi kekerasan dalam segala bentuk, baik fisik maupun verbal. Seperti yang dikatakan oleh Dr. H. Zulkarnain, S.Ag., M.H, sikap moderat dalam beragama dapat berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat, meningkatkan toleransi, serta mempercepat pembangunan yang berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, siswa lebih cenderung menghindari perilaku kekerasan dan lebih memilih pendekatan damai dalam menyelesaikan perbedaan.

Aktivitas yang dilakukan secara rutin ini juga berhasil menanamkan sikap saling membantu dan menghormati di kalangan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Zuhairi dalam bukunya, internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui praktik nyata

dan pembiasaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan memiliki dampak yang kuat terhadap sikap toleransi. Hal ini menjadi relevansi dalam kehidupan sekolah, di mana siswa mulai menghargai perbedaan kemampuan teman dalam pelaksanaan ibadah dan tidak melakukan tindakan mengejek atau menyudutkan teman karena latar belakang agama, budaya, atau ekonomi.

2. Bertambah Wawasan Agama tentang Bahaya Kekerasan

Kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya membentuk sikap toleransi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan agama siswa, khususnya terkait dengan bahaya kekerasan. Guru PAI, Nur Annisa, S.Pd., menjelaskan bahwa tema ceramah yang dibawakan oleh penceramah sering kali mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti bullying, kekerasan verbal, dan pentingnya menjaga lisan. Melalui pemahaman ini, siswa semakin sadar akan bahaya kekerasan, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Kegiatan ini memperkenalkan konsep moderasi beragama dengan menekankan pentingnya kedamaian, kasih sayang, dan menjauhi kekerasan. Hal ini senada dengan pemikiran Rahmayuni dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa melalui ceramah dan pembacaan kitab suci, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama. Oleh karena itu, kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya memperkaya wawasan agama siswa tetapi juga mengarahkan mereka untuk lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan, sehingga meningkatkan kesadaran mereka untuk menghindari kekerasan.

Menurut siswa RN, ia menyampaikan bahwa materi ceramah sering mengandung pesan moral yang sangat kuat, yang membantunya memahami cara

menyikapi perbedaan tanpa harus terlibat dalam konflik atau kekerasan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa.

3. Pembentukan Karakter Religius yang Menolak Kekerasan

Kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjauhi kekerasan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius yang menolak kekerasan. Menurut Wakasek Humas, Hj. Kamariah, S.Pd., tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk karakter siswa yang memiliki sikap religius, percaya, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tanda dari karakter religius yang diharapkan terbentuk adalah adanya kesadaran untuk menjauhi kekerasan dalam segala bentuknya, karena kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Siswa UR, misalnya, menambahkan bahwa kegiatan Jumat Taqwa secara tidak langsung mengajarkannya untuk menjadi pribadi yang lebih tenang dan memahami pentingnya menjaga persaudaraan serta menjauhi perilaku agresif. Melalui materi ceramah yang disampaikan, siswa belajar bahwa kekerasan bukanlah solusi dan bahwa nilai-nilai damai jauh lebih utama dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang menjunjung tinggi nilai kedamaian sangat berperan dalam menanggulangi kekerasan di kalangan siswa.

Sejalan dengan pendapat Achmad Asrori dan Sunarto, yang menyatakan bahwa moderasi beragama sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk tetap taat pada ajaran agama sambil menghargai perbedaan keyakinan agama lain. Dengan demikian, karakter religius

yang terbentuk dalam diri siswa diharapkan dapat mengarah pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih damai dan mengurangi kemungkinan terjadinya kasus intoleransi dan kekerasan.